



Penerapan Pendekatan Kontekstual Metode Tanya Jawab Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas IV

Priana Azhari^{1*}, Muhammad Azhari², Heri Munte³

^{1,3} Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, STAI Raudhatul Akmal, Deli Serdang, Indonesia

² Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAI Raudhatul Akmal, Deli Serdang, Indonesia

Email: ^{1*}Priana2304@gmail.com, ²m.azhari@staira.ac.id, ³herimunte09@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi penerapan pendekatan kontekstual melalui metode tanya jawab dalam rangka meningkatkan prestasi belajar IPA pada siswa kelas IV di MIS BKM Nurul Iman, Desa Durian, Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian tindakan kelas. Subjek yang diteliti adalah 23 siswa kelas IV di MIS BKM Nurul Iman. Data dikumpulkan melalui teknik tes, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif yang melibatkan perhitungan skor rata-rata. Indikator keberhasilan dari penelitian ini adalah adanya peningkatan prestasi belajar IPA dengan target mencapai 75%. Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual melalui metode tanya jawab memberikan pengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran IPA di kelas IV MIS BKM Nurul Iman, Desa Durian, Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang.

Kata Kunci: Pendekatan Kontekstual, Metode Tanya Jawab, Prestasi Belajar.

PENDAHULUAN

Metode tanya jawab adalah suatu cara pembelajaran yang melibatkan proses pertanyaan dan jawaban antara guru dan siswa guna mencapai tujuan pembelajaran. Metode tanya jawab merupakan metode penyajian materi pembelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab. Keuntungan metode ini adalah pertanyaan dapat melibatkan guru dan melibatkan siswa, merangsang siswa untuk melatih dan mengembangkan pemikiran dan daya ingatnya, mengembangkan rasa percaya diri dan keterampilan siswa dalam merespons dan mengungkapkan ide.

Prestasi belajar siswa pada pre-test yang diikuti oleh 23 siswa, terdapat 15 siswa yang memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sementara 8 siswa berhasil mendapatkan nilai di atas KKM. Data ini terlihat jelas dari hasil ujian awal tersebut. Hanya 34,79% siswa yang mampu memenuhi kriteria ketuntasan minimal, sedangkan sisanya masih berada di bawah KKM. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di MIS BKM Nurul Iman pada kelas IV peneliti mengamati jalannya proses kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran IPA.

Selama proses pembelajaran, guru hanya fokus pada penjelasan, memberikan tugas, dan meminta siswa untuk mencatat serta menjawab pertanyaan. Metode ini dilakukan tanpa variasi dalam pendekatan pengajaran. Akibatnya, beberapa siswa tidak mau menulis atau menyelesaikan tugas yang

Diberikan; mereka lebih suka bermain, merasa mengantuk, dan menganggap pembelajaran itu membosankan dan tidak menarik. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kesempatan bagi siswa untuk mengungkapkan pengetahuan yang mereka miliki dan mengaitkannya dengan fenomena di sekitar lingkungan mereka. Siswa merasa bahwa pembelajaran tentang alam terasa tidak nyata karena mereka harus membayangkan apa yang dijelaskan oleh guru, yang membuat minat belajar mereka menurun, cepat merasa jenuh, dan kurang aktif dalam mengikuti pelajaran.

Adapun beberapa opsi yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran IPA di kelas IV MIS BKM Nurul Iman Desa Durian meliputi, penggunaan media pembelajaran yang lebih beragam untuk meningkatkan minat siswa dalam belajar, serta menciptakan suasana kelas yang lebih interaktif agar komunikasi antara guru dan siswa dapat berlangsung dengan baik melalui sesi tanya jawab dan diskusi. Peneliti memilih untuk menggunakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada situasi nyata sebagai upaya agar siswa lebih terlibat dalam proses penemuan pengetahuan mereka sendiri, yaitu dengan menerapkan pendekatan kontekstual atau Contextual Teaching and Learning (CTL) melalui metode tanya jawab.

Penerapan pendekatan ini dipersiapkan secara spesifik berdasarkan ciri-ciri siswa dan tersedianya sumber daya atau bahan ajar sehingga dapat meningkatkan antusias siswa dalam belajar. Model

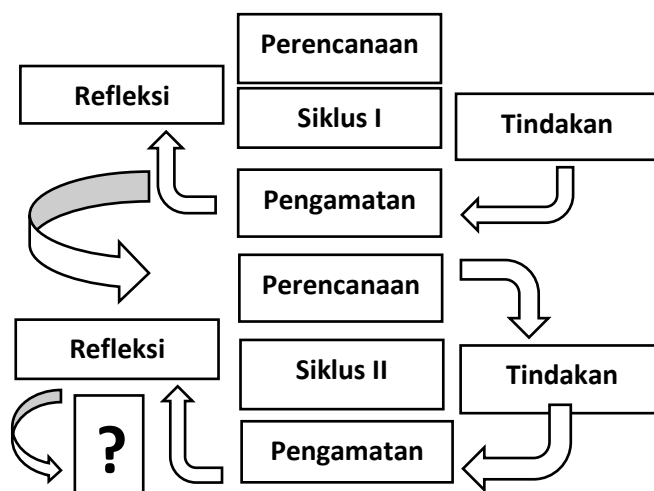
pembelajaran kontekstual atau dalam beberapa literatur dikenal dengan istilah *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, yaitu model pembelajaran yang dalam prosesnya menekankan pada kemampuan dalam menghubungkan antara aspek akademik konseptual dengan konteks kehidupan yang praktis dan holistik. Selain itu, penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran dapat membuat siswa lebih aktif terlibat dengan cara bekerja dalam kelompok dan berdiskusi satu sama lain, sehingga melatih kemampuan berpikir kritis dan mengembangkan keterampilan berdasarkan pemahaman mereka. Siswa juga dapat menemukan pengetahuan baru melalui konstruksi pengetahuan yang sesuai dengan pengalaman sehari-hari mereka dan guru berfungsi sebagai fasilitator selama pembelajaran. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran IPA yang telah dijelaskan sebelumnya.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul, “Penerapan Pendekatan Kontekstual Melalui Metode Tanya Jawab Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Pada Siswa Kelas IV MIS BKM Nurul Iman.”

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran IPA. Penelitian ini menerapkan pendekatan kontekstual melalui metode tanya jawab pada siswa kelas IV di MIS BKM Nurul Iman, Desa Durian, Kecamatan Pantai Labu. Menurut Sanjaya (2013) PTK merupakan kegiatan ilmiah yakni proses berfikir yang *sistematis* dan *empiris* dalam upaya memecahkan masalah, proses pembelajaran yang dihadapi oleh guru itu sendiri dalam melaksanakan tugas utamanya yaitu mengajar.

Pada penelitian ini, peneliti mengadopsi model PTK yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart, yang berbentuk *spiral* dari satu siklus ke siklus berikutnya. Setiap siklus terdiri dari 4 tahap, perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Pada siklus berikutnya, langkah-langkah yang diambil adalah seluruh tahapan yang telah direvisi. Sebelum memulai siklus pertama, dilakukan tindakan awal berupa identifikasi masalah. Siklus II dan seterusnya dilaksanakan dengan melakukan revisi terhadap faktor-faktor yang dianggap dapat meningkatkan hasil dari siklus sebelumnya. Tahapan dalam model PTK Kemmis dan Taggart dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3.1 Alur PTK Model Kemmis dan Taggart

Gambar alur di atas menggambarkan bahwa PTK dilaksanakan secara berulang dalam beberapa siklus, di mana setiap siklus melibatkan tahap-tahap seperti perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. PTK dilakukan dalam dua siklus, namun jika siklus kedua belum mencapai keberhasilan, maka akan dilanjutkan ke siklus berikutnya. Tahapan tersebut meliputi:

1. Rencana, tindakan apa yang akan diambil oleh peneliti untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasi belajar di kelas IV MIS BKM Nurul Iman, Desa Durian.
2. Tindakan, langkah-langkah yang akan diambil peneliti untuk mencapai perbaikan dan peningkatan prestasi belajar di kelas IV MIS BKM Nurul Iman, Desa Durian.
3. Pengamatan, peneliti mengamati hasil atau dampak dari tindakan yang telah dilakukan.
4. Refleksi, peneliti menganalisis, mengevaluasi, dan mempertimbangkan dampak dengan menggunakan berbagai kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Berdasarkan hasil refleksi tersebut, peneliti dapat melakukan modifikasi dan perbaikan pada aspek-aspek yang dinilai.

Teknik pengumpulan data merujuk pada metode atau cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi. Terdapat berbagai teknik pengumpulan data, seperti tes, angket/kuisisioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan beberapa teknik

secara bersamaan untuk memperoleh data yang akurat. Teknik pengumpulan data yang akan diterapkan dalam penelitian ini meliputi tes, pengamatan, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan upaya untuk mendokumentasikan semua kejadian dan aktivitas yang berlangsung selama proses perbaikan, baik dengan bantuan alat maupun tanpa. Dalam penelitian ini, metode observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung dengan cermat dan teliti terhadap fenomena yang muncul selama pembelajaran IPA di kelas IV MIS BKM Nurul Iman, Desa Durian. Melalui observasi ini, peneliti dapat mengenali kegiatan guru dan siswa dalam mempersiapkan, memperhatikan, serta merespons penjelasan dari guru IPA kelas IV MIS BKM Nurul Iman selama proses belajar mengajar. Tujuan dari observasi ini adalah untuk mengumpulkan data mengenai kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran IPA serta kemampuan siswa kelas IV dalam mengikuti pembelajaran IPA dengan menerapkan pendekatan kontekstual melalui metode tanya jawab. Perhitungan nilai rata-rata untuk setiap observasi ditentukan dengan cara sebagai berikut:

$$x = \frac{\sum xi}{\sum n}$$

Keterangan:

X : Nilai Rata-rata

$\sum xi$: Jumlah keseluruhan nilai siswa

$\sum n$: Jumlah siswa

Untuk menilai tingkat penguasaan siswa dalam menyelesaikan tes, kriteria penentuan tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan dapat dinyatakan dalam bentuk persentase (%), yang dapat ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Kriteria Hasil Belajar Siswa Dalam Bentuk %

Kriteria hasil belajar	Kategori
90% - 100%	Sangat Memuaskan
80% - 89%	Memuaskan
70% - 79%	Tercapai
60% - 69%	Kurang Tercapai
0% - 59%	Rendah

Untuk menghitung ketuntasan belajar secara klasikal dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

$$P = \frac{x}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Presentase hasil tes

x: Jumlah siswa yang mencapai daya serap

n : Jumlah Siswa

Peneliti menetapkan standar persentase keberhasilan siswa secara keseluruhan sebesar 75%. Oleh karena itu, jika tingkat ketuntasan belajar di dalam kelas telah mencapai 75%, maka keberhasilan belajar dianggap telah tercapai. Namun, jika tingkat ketuntasan belajar siswa secara keseluruhan belum mencapai 75%, maka keberhasilan siswa belum dapat dianggap tercapai. Hal ini menjadi dasar bagi peneliti untuk melanjutkan pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada siklus berikutnya. Hasil analisis data disajikan sebagai berikut:

a) Siswa yang memperoleh skor 0-69 = Tidak Tuntas;

b) Siswa yang memperoleh skor 70-100 = Tuntas (Purwanto, 2010).

2. Tes tertulis

Tes tertulis adalah jenis tes yang menggunakan format pilihan ganda. Pilihan ganda merupakan bentuk evaluasi yang memerlukan jawaban yang jelas dan pasti. *Pra*-tindakan adalah tes awal yang diberikan kepada siswa sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, dengan tujuan untuk menilai kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah dan sebagai dasar untuk membentuk kelompok belajar. Tes akhir kemampuan menyelesaikan masalah diberikan setelah pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus I, dengan tujuan untuk mengevaluasi kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah selama proses pembelajaran berlangsung dalam satu siklus.

3. Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk percakapan yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara, narasumber, atau informan. Dalam penelitian ini, jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara informal, yaitu percakapan yang bersifat bebas yang memungkinkan pewawancara untuk mengajukan pertanyaan terkait dengan masalah yang sedang diteliti.

4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan, foto, atau gambar dari peristiwa yang berfungsi sebagai pelengkap dari observasi atau pengamatan yang telah dilakukan.

Analisis data dilakukan setelah pengambilan data selesai. Data yang dikumpulkan berupa angka, yang dikenal sebagai data kuantitatif. Data kuantitatif ini akan dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif yang diolah dengan rumus statistik yang telah ada. Dalam penelitian ini, teknik analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengolah data yang diperoleh dari soal-soal tes yang diberikan kepada siswa. Rumus statistik yang akan digunakan untuk mengolah data kuantitatif dalam penelitian ini adalah statistik sederhana, yaitu dengan menghitung skor rata-rata kelas. Skor rata-rata diperoleh dengan menjumlahkan seluruh skor yang diperoleh siswa dan membaginya dengan jumlah siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Metode Tanya Jawab

1. Pengertian Pendekatan Kontekstual

Secara *etimologis*, istilah *kontekstual* berasal dari bahasa Inggris *contextual*, yang berarti sesuai dengan konteks atau dalam konteks. Secara umum, kata *contextual* merujuk pada sesuatu yang terkait, relevan, memiliki hubungan langsung, mengikuti konteks, atau sesuatu yang mengandung maksud, arti, dan kepentingan. Secara *terminologis*, pembelajaran kontekstual adalah proses pembelajaran yang menekankan keterlibatan penuh siswa dalam proses menemukan materi yang dipelajari dan mengaitkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Mualimuna, 2017).

Dalam kontekstual, peran guru adalah mendukung siswa dalam mencapai tujuan mereka. Ini berarti guru lebih fokus pada strategi daripada sekadar memberikan informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang berkolaborasi untuk menemukan hal-hal baru bagi para siswa. Penemuan tersebut berasal dari usaha siswa sendiri, bukan hanya dari apa yang disampaikan oleh guru. Inilah peran guru dalam kelas yang dikelola dengan pendekatan (Aqib, 2013).

Pembelajaran kontekstual adalah suatu pendekatan di mana guru membawa pandangan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa untuk mengaitkan pengetahuan yang mereka miliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara bertahap dari konteks yang terbatas, melalui proses konstruksi pengetahuan mereka sendiri. Pendekatan ini membantu menghubungkan materi pelajaran dengan situasi nyata dan memotivasi siswa untuk menjalin hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka.

Menurut The Wasington, sebagaimana dikutip Yasin, pengajaran kontekstual adalah pengajaran yang memungkinkan siswa memperkuat, memperluas dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademisnya dalam berbagai latar sekolah dan diluar sekolah untuk memecahkan seluruh persoalan yang ada dalam dunia nyata (Fathurrohman & Sulistyorini, 2012), menurut hasil penelitian John Dewey menyimpulkan, bahwa murid akan belajar dengan baik jika apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan atau peristiwa yang akan terjadi disekelilingnya, memecahkan masalah-masalah tertentu baik secara individu maupun kelompok (Majid, 2014).

Jadi, berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual, adalah proses pembelajaran yang terhubung dengan konteks di mana siswa berada. Pembelajaran kontekstual pada dasarnya membantu guru dalam mengaitkan materi ajar dengan situasi nyata dan memotivasi siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang mereka pelajari dengan kehidupan sehari-hari. Tujuan dari pembelajaran kontekstual adalah untuk memberikan siswa pengetahuan yang dapat diterapkan atau dipindahkan dari satu masalah ke masalah lain serta dari satu konteks ke konteks yang berbeda.

2. Penerapan Pendekatan Kontekstual

Struktur penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual dilakukan dengan mengacu pada lima strategi yang disingkat REACT, yaitu: *Relating*, *Experiencing*, *Applying*, *Cooperating*, dan *Transferring*. Penerapan strategi REACT tersebut adalah sebagai berikut:

a. *Relating* (Menghubungkan)

Pada fase ini, siswa mengaitkan materi atau teori yang telah dipelajari dengan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, dalam pelajaran IPA mengenai bagian-bagian tumbuhan dan fungsinya, siswa diajak untuk menghubungkan materi tersebut dengan pengalaman sehari-hari mereka, misalnya dalam kegiatan mengamati tumbuhan sekitar sekolah sebagai sumber kehidupan manusia dan hewan.

b. *Experiencing* (Pengalaman langsung)

Siswa diajak untuk melakukan pengamatan, penyelidikan, eksplorasi, dan penelitian agar mereka mendapatkan pengalaman langsung mengenai fenomena atau aktivitas sosial yang terjadi

dalam kehidupan sehari-hari. Contoh sederhana yang relevan dengan kehidupan siswa adalah materi tentang bagian-bagian tumbuhan dan fungsinya. Melalui materi ini, guru dapat mengarahkan siswa untuk secara langsung mengamati pohon kelapa yang ada di sekitar sekolah, sehingga pembelajaran menjadi lebih berkesan dan bermakna.

c. *Applying* (Penerapan)

Pada fase ini, siswa dapat menerapkan apa yang telah dipelajari dalam aktivitas sehari-hari. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dalam kegiatan ini, siswa dapat secara langsung menerapkan materi tentang bagian-bagian tumbuhan melalui aktivitas mengamati pohon kelapa yang ada di sekitar sekolah.

d. Bekerja sama (*Cooperating*)

Pada fase ini, siswa tidak hanya mengetahui atau menerapkan apa yang telah dipelajari secara individu, tetapi juga bekerja sama, berkomunikasi, dan merespons *realitas* atau fenomena dalam konteks yang *faktual* dan *aktual*, baik dengan teman sekelas maupun masyarakat. Fase ini, guru dan siswa, atau antar siswa dalam kelompok, dapat bekerja sama untuk mengatasi kesulitan dalam menerapkan materi tentang bagian-bagian tumbuhan dan fungsinya, terutama ketika siswa menghadapi tantangan dalam praktik materi tersebut.

e. Menyampaikan (*Transferring*)

Dalam fase ini siswa mampu mentransformasikan apa yang sudah diketahui melalui proses pembelajaran, baik secara personal maupun sosial. Dalam fase ini, guru secara langsung menjelaskan manfaat dari materi yang telah atau sedang dipelajari terkait dengan kebutuhan dan fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, baik bagi individu maupun kelompok masyarakat.

Secara praktis penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran, sebagai berikut:

- a. Guru membuka kelas dan menyampaikan pokok materi pembelajaran;
- b. Guru menjelaskan materi pembelajaran;
- c. Siswa diminta untuk melakukan atau mengkonstruksi materi yang sudah dijelaskan kaitannya dengan fenomena atau *realitas* sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses ini siswa dapat memilih topik yang menurut mereka lebih menarik untuk diselidiki atau dieksplorasi sesuai bakat dan minat masing-masing yang ada hubungannya dengan materi pembelajaran;
- d. Aktifitas pada poin '3' dapat dilakukan secara *personal* atau berkelompok dan bisa dilakukan di dalam atau di luar kelas;
- e. Siswa membuat laporan tertulis atau hasil karya yang dapat disajikan atau dipaparkan sebagai bentuk hasil konstruksi ide atau pengalaman;
- f. Siswa atau kelompok lain memberi tanggapan atau respon sehingga terbangun proses interaksi dan transformasi ide yang *konstruktif*;
- g. Guru *me-review* dan menyimpulkan materi sebelum kelas ditutup (Takdir, 2023).

3. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kontekstual

Adapun kelebihan penerapan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran, sebagai berikut:

- a. Materi yang disajikan lebih kontekstual, praktikal dan faktual;
- b. Kegiatan pembelajaran berpusat pada siswa dan semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berkreasi sesuai bakat dan minat masing-masing;
- c. Menstimulus siswa untuk berpikir dan berkreasi secara kreatif, kritis, analitis, dan sistematis;
- d. Memudahkan dalam penyajian materi dan persentase tingkat pemahaman siswa lebih signifikan karena dilakukan berdasarkan konsep *learning by doing* (belajar sambil melakukan);
- e. Materi pembelajaran sesuai dan relevan dengan kehidupan masing-masing siswa yang heterogen;
- f. Suasana pembelajaran aktif, interaktif, dan komunikatif;
- g. Dapat diterapkan pada semua bidang studi;
- h. Dapat dilakukan pada kelas *indoor* dan *outdoor*.

Sementara itu, kekurangan dari pembelajaran kontekstual, antara lain:

- a. Butuh penguasaan strategi untuk menghasilkan output pembelajaran yang efektif;
- b. Butuh penyiapan media untuk materi pembelajaran tertentu;
- c. Butuh kreatifitas dan manajemen waktu agar suasana pembelajaran berlangsung kondusif;
- d. Butuh pendampingan dan intensitas komunikasi yang aktif antara guru dan siswa untuk menghasil output pembelajaran yang lebih maksimal (Takdir, 2023).

4. Pengertian Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah suatu pendekatan pengajaran yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat interaktif, di mana terdapat dialog antara guru dan siswa. Dalam pendekatan ini, guru dapat mengajukan pertanyaan yang dijawab oleh siswa, atau sebaliknya, siswa dapat mengajukan pertanyaan dan guru memberikan respons. Selain itu, metode tanya jawab juga

berfungsi sebagai cara bagi pendidik untuk mengajukan pertanyaan kepada siswa dengan tujuan untuk mendidik.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa metode tanya jawab adalah suatu strategi pembelajaran di mana guru mengajukan pertanyaan kepada siswa dan siswa memberikan jawaban, atau sebaliknya, siswa yang bertanya dan guru yang menjawab.

5. Manfaat Metode Tanya Jawab

Usaha dosen/guru dalam menerapkan metode tanya jawab membuat proses pembelajaran menjadi lebih dinamis dan menarik bagi siswa. Metode tanya jawab adalah cara penyampaian materi pembelajaran melalui pertanyaan yang perlu dijawab. Salah satu keuntungan dari metode ini adalah dapat melibatkan baik guru maupun siswa, mendorong siswa untuk melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir serta daya ingat mereka, serta meningkatkan rasa percaya diri dan keterampilan siswa dalam memberikan respons dan menyampaikan ide (Sulaiman, 2011).

6. Langkah-Langkah Metode Tanya Jawab

Sintaks metode tanya jawab yaitu: (a) Menetapkan tujuan pelajaran dengan jelas; (b) Mengevaluasi apakah metode tanya jawab adalah metode yang paling sesuai untuk digunakan; (c) Pendidik perlu mempertimbangkan tujuan penggunaan metode ini, apakah: (1) Digunakan untuk menghubungkan materi lama dengan materi baru; (2) Untuk mendorong siswa agar menggunakan pengetahuan mereka dalam memecahkan masalah; (3) Untuk menyimpulkan suatu penjelasan; (4) Untuk membantu siswa mengingat apa yang telah mereka hafalkan; (5) Untuk membimbing pemikiran mereka; (6) Untuk memusatkan perhatian.

Selanjutnya, pendidik perlu mempertimbangkan apakah: (1) Jenis pertanyaan tersebut mengandung banyak masalah atau tidak; (2) Apakah jawaban terbatas atau tidak; (3) Apakah pertanyaan hanya dapat dijawab dengan 'ya' atau 'tidak', atau ada cara lain untuk mendorong siswa memberikan jawaban. (a) Pendidik harus memilih jawaban yang dapat diterima dari berbagai pilihan yang ada; (b) Pendidik juga harus mengajarkan cara-cara untuk membuktikan jawaban, dengan: (1) Menyajikan fakta yang diambil dari buku, majalah, surat kabar, dan sumber lainnya; (2) Memeriksa setiap jawaban dengan merujuk pada sumbernya; (3) Menjelaskan di papan tulis dengan berbagai argumen; (4) Membandingkan dengan pengalaman yang pernah dialami siswa (Ramayulis, 2012).

7. Tujuan, Teknik, dan Jenis Pertanyaan

Metode tanya jawab yang diterapkan oleh guru dalam penyampaian materi selama proses belajar mengajar dianggap efektif jika digunakan dengan benar, sesuai dengan tujuan, dan teknik dalam mengajukan pertanyaan.

Pertanyaan yang disusun dengan baik dan menggunakan teknik yang tepat akan membantu mencapai beberapa tujuan, antara lain:

- a. Meningkatkan prestasi siswa dalam kegiatan belajar;
- b. Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap topik yang sedang dibahas;
- c. Merangsang dan mengembangkan pola pikir serta pembelajaran aktif, karena berpikir itu identik dengan bertanya;
- d. Membimbing proses berpikir siswa mengenai masalah yang sedang dibahas;
- e. Memusatkan perhatian siswa;
- f. Mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi pelajaran;
- g. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang belum mereka pahami (Mulyono, 2011).

Teknik mengajukan pertanyaan adalah cara untuk mengulang materi pelajaran, membangkitkan minat belajar siswa, serta berfungsi sebagai selingan dalam metode ceramah, terutama ketika jumlah siswa tidak terlalu banyak. Berbagai teknik yang dapat digunakan oleh guru dalam mengajukan pertanyaan antara lain:

- a. Strategi campuran, yaitu mengombinasikan berbagai tipe dan jenis pertanyaan;
- b. Strategi berbicara, yaitu mengajukan pertanyaan yang saling terkait satu sama lain;
- c. Strategi *plateau*, yaitu mengajukan pertanyaan kepada sejumlah siswa sebelum beralih ke jenis pertanyaan lainnya;
- d. Strategi *induktif*, yaitu mendorong siswa untuk menarik *generalisasi* dari hal-hal yang spesifik ke hal-hal yang lebih umum;
- e. Strategi *deduktif*, yaitu menggunakan suatu *generalisasi* sebagai titik awal, di mana siswa diharapkan dapat mengemukakan pendapat mereka mengenai masalah yang diajukan (Ramayulis, 2012).

Ada 2 jenis pertanyaan, 1) pertanyaan ingatan, yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana pengetahuan siswa telah terinternalisasi. Pertanyaan-pertanyaan ini biasanya berupa apa, kapan, di mana, dan berapa. 2) pertanyaan berpikir, yang bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana cara

berpikir siswa dalam merespons suatu masalah. Pertanyaan-pertanyaan ini umumnya berbentuk mengapa dan bagaimana.

8. Kelebihan dan Kekurangan Metode Tanya Jawab

Klebihan dari metode tanya jawab antara lain: (a) Pertanyaan dapat menarik perhatian dan fokus peserta didik; (b) Mendorong peserta didik untuk melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir, termasuk daya ingat; (c) Meningkatkan keberanian dan keterampilan peserta didik dalam memberikan jawaban dan menyampaikan pendapat.

Kelemahan dari metode tanya jawab meliputi: peserta didik merasa cemas jika guru tidak mampu mendorong mereka untuk berani, kesulitan dalam merumuskan pertanyaan yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa, seringkali waktu terbuang sia-sia jika hanya satu atau tiga orang peserta didik yang dapat menjawab, dan tidak ada cukup waktu untuk mengajukan pertanyaan kepada setiap peserta didik.

B. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi

Prestasi mencerminkan hasil yang dicapai oleh individu (siswa) dalam mengikuti proses pembelajaran dan pencapaian yang mereka raih. Dengan kata lain, seseorang akan memperoleh prestasi jika mereka telah mengikuti dan menyelesaikan serangkaian kegiatan (proses belajar-mengajar) sesuai dengan pedoman yang ada, yang kemudian akan menghasilkan evaluasi dari aktivitas tersebut. Prestasi belajar adalah hasil dari kegiatan pembelajaran yang disertai dengan perubahan yang dialami oleh individu (siswa), yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, atau kalimat sebagai ukuran tingkat keberhasilan siswa berdasarkan standar yang telah ditetapkan, serta menjadi tolok ukur bagi siswa dalam berpikir dan bertindak (Rosyid, 2019).

2. Pengertian Belajar

Belajar dapat didefinisikan sebagai semua aktivitas mental yang dilakukan oleh setiap individu, yang mengakibatkan perbedaan dalam perilaku mereka sebelum dan sesudah proses belajar. Perubahan perilaku terjadi akibat pengalaman baru, pengetahuan yang diperoleh setelah belajar. Belajar merupakan suatu proses transformasi kepribadian, di mana perubahan tersebut tercermin dalam peningkatan kualitas perilaku, seperti pengetahuan, keterampilan, kemampuan berpikir, pemahaman, sikap, dan kemampuan lainnya. Belajar adalah suatu proses yang berlangsung dan merupakan elemen dasar dalam setiap jenjang pendidikan.

Agar lebih memahami apa arti belajar, kita dapat merujuk pada pendapat beberapa ahli berikut ini:

- a. Menurut M. Sobry Sutikno, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dalam hal ini, perubahan adalah sesuatu yang dilakukan secara sadar (disengaja) dan bertujuan untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya.
- b. Menurut Thursan Hakim, belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia yang ditunjukkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan, daya fikir, dan kemampuan lainnya.
- c. W.S. Winkel, Dalam bukunya Psikologi Pengajaran. Menurutnya, belajar adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai-nilai sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas (Djamaluddin, 2019).

3. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi berasal dari kata dalam bahasa Belanda, yaitu *prestasie*, yang kemudian diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi. Prestasi belajar merujuk pada penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui pelajaran, biasanya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru. Tes prestasi dilaksanakan setelah siswa mempelajari materi yang relevan dengan apa yang diuji, yang mencerminkan hasil dari usaha yang telah dilakukan. Jadi, prestasi belajar berarti hasil yang telah dicapai dari aktivitas yang telah dilakukan (Mulyasa, 2009).

Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan, bahwa tes prestasi bertujuan untuk menilai kemampuan seseorang setelah mempelajari sesuatu. Prestasi belajar dan proses belajar ialah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena pada dasarnya, prestasi belajar adalah hasil akhir dari proses pembelajaran itu sendiri. Untuk mengevaluasi prestasi belajar siswa, biasanya dilakukan penilaian terhadap materi yang telah diajarkan.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Untuk mencapai prestasi belajar yang baik, ada banyak faktor yang harus diperhatikan. Menurut Slameto, faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar dibagi menjadi dua kategori, yaitu faktor *eksternal* yang mencakup kondisi di luar diri siswa, seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan

masyarakat dan faktor *internal* berkaitan dengan kondisi diri siswa itu sendiri, yang meliputi aspek fisik dan psikologis, termasuk kelelahan fisik maupun mental (Slameto, 1991).

Menurut Slameto (1991) prestasi belajar pada dasarnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

- a. Faktor *internal*, yang merupakan faktor-faktor yang berasal dari diri siswa itu sendiri. Faktor ini mencakup: kondisi fisiologis, yang berkaitan dengan aspek fisik siswa seperti panca indra, cacat tubuh, dan kesehatan. Panca indra, termasuk penglihatan dan pendengaran, merupakan elemen penting dalam proses belajar. Selain itu, kondisi psikologis juga berperan, yang mencakup aspek-aspek seperti intelegensi, bakat, motivasi, dan kemampuan kognitif yang memengaruhi proses dan hasil belajar. Kondisi biologis menunjukkan bahwa secara biologis, seseorang juga memerlukan dorongan untuk mencapai apa yang diinginkannya. Pertama, ada kebutuhan akan rasa aman. Rasa aman ini mencakup kebutuhan akan kepastian mengenai keadaan dan lingkungan yang dapat diprediksi; ketidakpastian, ketidakadilan, dan ancaman dapat menimbulkan kecemasan dan ketakutan pada individu. Kedua, ada kebutuhan akan cinta. Rasa cinta ini mencakup kebutuhan akan afeksi dan hubungan dengan orang lain. Ketiga, kesehatan. Kesehatan sangat penting untuk proses belajar karena dapat meningkatkan perhatian dan motivasi siswa untuk belajar lebih baik.
- b. Faktor *eksternal*, faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa. Faktor-faktor ini dapat dibagi menjadi dua kategori: pertama, faktor yang berasal dari masyarakat, yang mencakup media massa, teman-teman, dan lingkungan sekitar. Kedua, faktor yang berasal dari keluarga, yang meliputi metode pengasuhan, suasana di rumah, pemahaman orang tua, kondisi ekonomi keluarga, dan latar belakang budaya.
- c. Faktor pendekatan belajar, faktor ini juga berperan di mana pencapaian hasil belajar yang baik dipengaruhi oleh seberapa aktif siswa dalam proses belajar. Faktor pendekatan belajar merujuk pada cara-cara yang dilakukan siswa dalam belajar, termasuk strategi dan metode yang mereka gunakan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam mempelajari materi tertentu (Syah, 1999).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa adalah hasil dari suatu proses yang melibatkan berbagai faktor yang saling memengaruhi. Tingkat prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai elemen, baik yang berasal dari dalam diri siswa (faktor *internal*) maupun dari luar (faktor *eksternal*), ditambah dengan pendekatan belajar yang digunakan. Faktor-faktor yang berasal dari diri siswa memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap pencapaian hasil belajar, seperti kecerdasan, minat, kondisi fisik, kebiasaan belajar, dan motivasi.

5. Fungsi Prestasi Belajar

Terdapat beberapa fungsi utama dalam prestasi belajar, yaitu: (a) Prestasi belajar berfungsi sebagai indikator dari kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai oleh siswa; (b) Prestasi belajar juga berperan sebagai simbol pemenuhan rasa ingin tahu, termasuk kebutuhan siswa dalam suatu program pendidikan. (c) Prestasi belajar berfungsi sebagai indikator internal dan eksternal dari suatu institusi pendidikan; (d) Prestasi belajar juga dapat digunakan sebagai ukuran daya serap atau kecerdasan siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fungsi prestasi tidak hanya sebagai indikator keberhasilan pengetahuan peserta didik, tetapi juga sebagai penunjang keberhasilan suatu institusi pendidikan. Sekolah dianggap berkualitas jika prestasi siswa tinggi dan baik.

6. Pengukuran Prestasi Belajar

Pengukuran prestasi belajar bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai materi setelah menjalani proses pembelajaran. Prestasi belajar dapat diukur melalui evaluasi pembelajaran. Dalam konteks pendidikan, penilaian adalah salah satu kegiatan yang tidak dapat diabaikan. Menilai atau mengukur prestasi belajar merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran itu sendiri. Untuk menilai prestasi, diperlukan pengukuran yang membandingkan suatu hal dengan ukuran tertentu, dan pengukuran ini bersifat kuantitatif. Menurut Sugiharto dkk., (2007), hasil pengukuran dapat berupa nilai atau angka yang mencerminkan kondisi atau realitas sesuai dengan kualitas dan kuantitas dari apa yang diukur.

Sugiharto (2007) menyatakan, bahwa dalam proses belajar mengajar, pengukuran hasil belajar bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perubahan perilaku siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu, pengukuran yang dilakukan oleh guru biasanya menggunakan tes sebagai alat ukur. Hasil dari pengukuran ini berupa angka atau pernyataan yang mencerminkan tingkat penguasaan materi pelajaran oleh siswa, yang lebih dikenal sebagai prestasi belajar. Sumadi Suryabrata (2006) juga menyebutkan bahwa hasil belajar siswa dapat diukur melalui: (a) Pemberian tugas-tugas tertentu; (b) Pertanyaan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pelajaran tertentu; (c) Pemberian tes kepada siswa setelah mengikuti pelajaran tertentu; (d) Pemberian ulangan (Suryabrata, 2006).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengukuran prestasi belajar adalah proses untuk menilai tingkat penguasaan siswa terhadap mata pelajaran dengan menggunakan alat ukur berupa tes, yang hasilnya disajikan dalam bentuk angka atau huruf dan mencakup seluruh materi yang diajarkan dalam periode waktu tertentu.

C. Pengertian IPA (Ilmu Pengetahuan Alam)

Istilah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) juga dikenal sebagai sains. Kata sains berasal dari bahasa Latin, yaitu *scientia* yang berarti saya tahu. Dalam bahasa Inggris, istilah sains berasal dari kata *science*, yang berarti pengetahuan. Kemudian, *science* berkembang menjadi *social science*, yang dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai ilmu pengetahuan sosial (IPS), dan *natural science*, yang dikenal sebagai ilmu pengetahuan alam (IPA).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah ilmu yang mempelajari fenomena melalui serangkaian proses yang dikenal sebagai proses ilmiah, yang didasarkan pada sikap ilmiah. Hasil dari proses ini berupa produk ilmiah yang terdiri dari tiga komponen utama: konsep, prinsip, dan teori yang berlaku secara *universal*. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) melibatkan interaksi antara berbagai komponen dalam bentuk proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang berupa kompetensi yang telah ditetapkan. Proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) terdiri dari tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran (Wisudawati, 2006).

Ayat suci Al-Qur'an pada surat Al-Fathir menerangkan bahwa IPA digambarkan dalam kebenarannya yang dijelaskan QS. Al-Fathir, 35:27 sebagai berikut:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهَا وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بَيضٌ وَحُمْرٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَعَرَابِيٌّ سُودٌ

Artinya: "Tidaklah kamu melihat bahwasannya Allah menurunkan hujan dari langit lalu kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka ragam jenisnya. Dan diantara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat."

Hujan terjadi akibat penguapan air dari laut, danau, sungai, dan sumber lainnya. Pertama, saya memahami maksud Tidakkah kamu melihat bahwa Allah menurunkan hujan dari langit, lalu dengan hujan itu kami menghasilkan berbagai jenis buah-buahan sebagai penjelasan bahwa air hujan dapat dimanfaatkan untuk menyiram tanaman, yang pada gilirannya membantu pohon tumbuh dan berbuah. Dengan demikian, Allah tidak sia-sia menurunkan hujan di bumi. Kedua, maksud dari Dan di antara gunung-gunung itu terdapat garis-garis putih dan merah dengan berbagai warna, serta ada yang hitam pekat. menurut saya, pelangi yang muncul setelah hujan terjadi karena sinar matahari yang terurai oleh tetesan air hujan.

D. Nilai-nilai Dalam IPA

Nilai-nilai yang diterapkan dalam pembelajaran IPA, yaitu:

- Nilai praktis, di mana penerapan penemuan-penemuan dalam IPA telah menghasilkan teknologi yang dapat langsung dimanfaatkan oleh masyarakat. Contoh: penemuan listrik oleh Faraday yang telah diterapkan dalam teknologi dan menghasilkan alat-alat listrik yang bermanfaat bagi kehidupan.
- Nilai intelektual, di mana metode ilmiah yang diterapkan dalam IPA telah melatih keterampilan, ketekunan, serta kemampuan manusia dalam mengambil keputusan dengan pertimbangan yang rasional dan mendorong sikap ilmiah bagi penggunaannya.
- Nilai sosial, budaya, ekonomi, dan politik, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) memiliki nilai-nilai sosial, ekonomi, dan politik, yang berarti kemajuan dalam IPA dan teknologi suatu bangsa dapat memberikan bangsa tersebut posisi yang kuat dalam konteks sosial, ekonomi, dan politik internasional.
- Nilai keagamaan, seorang ilmuwan yang beragama cenderung memiliki keimanan yang lebih kuat, karena selain didukung oleh keyakinan agama, juga didorong oleh pemikiran yang muncul dari pengamatan terhadap fenomena alam, sebagai wujud dari kebesaran Tuhan (Wisudawati, 2006).

E. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MIS BKM Nurul Iman, Desa Durian, dengan menggunakan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran IPA pada tahun ajaran 2024/2025. Sebelum melakukan tindakan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran IPA, yang juga merupakan wali kelas IV, serta melakukan observasi terhadap proses pembelajaran IPA di kelas IV MIS BKM Nurul Iman. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan terkait dengan metode pembelajaran yang biasa digunakan oleh guru untuk mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi saat mengajarkan IPA kepada siswa.

Pre test dilaksanakan untuk mengukur kemampuan dasar siswa dalam pembelajaran IPA. Proses pembelajaran *pre test* ini menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Nilai rata-rata yang diperoleh selama pra tindakan adalah 59,69%. Dari pengamatan yang dilakukan oleh guru dan peneliti,

diketahui bahwa siswa kurang tertarik dalam pembelajaran ini karena metode ceramah dan tanya jawab dianggap membosankan.

Hasil *pre test* menunjukkan kemampuan siswa dalam mengingat materi mengenai bagian-bagian tumbuhan dan fungsinya sebelum tindakan penelitian dilakukan. Hasil *pre test* ini berfungsi untuk mengetahui kondisi awal kemampuan siswa setelah pembelajaran diberikan kepada siswa kelas IV MIS BKM Nurul Iman, Desa Durian, Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang, pada Tahun Ajaran 2024/2025. Kriteria penilaian pada pra tindakan yang dilakukan oleh peneliti adalah tes, yang digunakan untuk menilai aspek pemahaman atau ingatan terhadap materi. Berdasarkan data dari hasil observasi selama proses pembelajaran pra tindakan, terdapat beberapa informasi yang diperoleh: seperti yang telah dijelaskan oleh guru IPA di MIS BKM Nurul Iman, siswa sering kali ramai dan bermain-main di dalam kelas, tidak fokus pada materi pelajaran, dan saat diberikan soal, masih banyak siswa yang mendapatkan nilai yang kurang memuaskan atau belum mencapai KKM yang telah ditetapkan, yaitu 75 (tujuh puluh lima).

Terbukti bahwa setelah materi selesai dan diberikan tes, hanya 8 dari 23 siswa yang mencapai ketuntasan. Menyikapi kenyataan tersebut, peneliti bersama guru IPA berkolaborasi untuk merencanakan metode pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kontekstual melalui metode tanya jawab. Ini diharapkan menjadi inovasi baru dalam pembelajaran IPA di MIS BKM Nurul Iman dan diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV dibandingkan sebelumnya. Berikut ini tabel pratindakan (*pre-test*) untuk melihat ketuntasan belajar IPA siswa MIS BKM Nurul Iman Desa Durian.

Tabel 2. Nilai Pre-Test Siswa Sebelum Melakukan Tindakan

No	Nama Peserta Didik	Nilai	% Ketercapaian	Ketercapaian	
				Tuntas	Tidak Tuntas
1	Adiba Syahila	75	75%	✓	
2	Akbar Maulana	40	40%		✓
3	Alfis Syahrian	50	50%		✓
4	Arif Hidayat	60	60%		✓
5	Azka Abdullah	50	50%		✓
6	Azura Assyifa	75	75%	✓	
7	Chintia	40	40%		✓
8	Devan Rahmat	50	50%		✓
9	Dika Pratama	45	45%		✓
10	Dinda Syakila	76	76%	✓	
11	Elvino Fahrozi	40	40%		✓
12	Fahira muzkiya	75	75%	✓	
13	Fahri Alfatih	50	50%		✓
14	Hannisa	80	80%	✓	
15	Ilham Ardiansyah	65	65%		✓
16	Kinaya Aulia	77	77%	✓	
17	M. Nadif	65	65%		✓
18	M. Reza Alfias	45	45%		✓
19	M. Nacula	50	50%		✓
20	Nawang	65	65%		✓
21	Nayshilla Rahma	75	75%	✓	
22	Senna Aulia	75	75%	✓	
23	Sofie Syahilla	50	50%		✓
Jumlah		1.373	1.373%		
Rata-rata		59,69			
Presentase				34,78%	65,22%

Keterangan :

Nilai <75 = Tidak Tuntas : 15 Siswa

Nilai ≥75 = Tuntas : 8 Siswa

Menghitung rata-rata nilai peserta didik

$$\text{Rumus } x = \frac{\sum xi}{\sum n}$$

$$\text{Rata-rata} = \frac{1.373}{23}$$

$$\text{Rata-rata} = 59,69$$

Menghitung ketuntasan hasil belajar klasikal:

$$\text{Rumus : } P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

$$P = \frac{\sum n_1}{\sum n} \times 100\% \quad P = \frac{8}{23} \times 100\%$$

$$P = 34,78 \%$$

Dari tabel dan perhitungan di atas, dapat dilihat bahwa kemampuan siswa dalam menjawab soal pada tes awal masih jauh dari kriteria ketuntasan yang diharapkan. Dari total 23 siswa, hanya 8 siswa (34,79%) yang telah mencapai ketuntasan dan memenuhi KKM, sementara 15 siswa (65,21%) belum mencapai nilai KKM. Rata-rata nilai yang diperoleh adalah 59,69. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan awal siswa dalam mata pelajaran IPA, khususnya mengenai bagian-bagian tumbuhan dan fungsinya, masih sangat rendah. Berdasarkan data tersebut, ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 3. Pesentase Ketuntasan Klasikal Hasil Belajar *Pra Test*

No	Pesentase Ketuntasan Klasikal Hasil Belajar <i>Pra Tes</i>	Tingkat Ketuntasan	Banyak Siswa	Persentase Siswa
1	< 75%	Tidak Tuntas	15	65,22%
2	≥ 75 %	Tuntas	8	34,78%
Jumlah			23	100%

F. Tindakan pertama

1. Tahap Perencanaan Tindakan I

Pada tahap perencanaan, peneliti mengadakan beberapa pertemuan dengan guru kelas untuk membahas teknik pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Dalam pertemuan ini, peneliti menganalisis materi pelajaran dan bekerja sama dengan guru untuk:

- Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan pelajaran dan materi yang telah dipilih, menggunakan pendekatan kontekstual melalui metode tanya jawab.
- Mendiskusikan bahan dan alat yang akan digunakan dalam proses pembelajaran yang relevan dengan materi yang diajarkan.
- Menyusun instrumen penelitian, yaitu lembar tes siswa, lembar kerja siswa, dan lembar observasi untuk guru dan siswa.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan I

Pemberian tindakan adalah dengan melakukan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana yang telah disusun. Pada tahap ini peneliti bertindak sebagai guru di dalam kelas. Pembelajaran dilakukan dengan menerapkan pendekatan kontekstual melalui metode tanya jawab. Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah:

- Pada tahap pendahuluan, guru membuka kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam dan memberikan motivasi kepada siswa. Selain itu, guru juga menyampaikan tujuan pembelajaran dan membagi siswa ke dalam kelompok yang terdiri dari 5 atau 6 orang.
- Selanjutnya, guru mengarahkan siswa untuk mengamati ilustrasi permasalahan yang diberikan, seperti mengenai struktur penyusun akar, kegunaan akar, dan berbagai jenis akar yang telah diketahui. Dari kegiatan tanya jawab ini, muncul beberapa jawaban dari siswa mengenai kegunaan akar, seperti sebagai tempat masuknya air dari tanah, untuk menopang tumbuhan agar dapat berdiri, dan untuk dimakan. Jawaban siswa dicatat untuk digunakan sebagai dasar dalam merumuskan dugaan sementara.
- Siswa dibimbing untuk merumuskan hipotesis terkait dengan jenis, struktur, dan fungsi akar serta hubungannya dengan kehidupan sehari-hari berdasarkan jawaban yang telah diberikan dengan bimbingan guru. Dalam kegiatan ini, siswa merumuskan hipotesis mengenai jenis-jenis akar, yaitu akar serabut dan akar tunggang. Kegunaan akar sebagai tempat masuknya air, untuk menopang tumbuhan, dan untuk dimakan, dengan contoh akar yang bisa dimakan seperti akar ketela pohon.
- Setelah melakukan percobaan, guru membimbing siswa untuk bekerja sama dengan anggota kelompoknya dalam mendiskusikan hasil pengamatan di lingkungan sekolah, seperti mengamati akar pohon mangga dan pohon kelapa.
- Siswa mempresentasikan hasil diskusinya secara bergiliran, namun, karena pembagian waktu yang kurang baik, tidak semua kelompok dapat melakukan presentasi. Pada pertemuan pertama siklus I ini, guru belum berhasil menciptakan suasana yang interaktif. Siswa yang tidak mempresentasikan hasil diskusinya cenderung pasif dan tidak banyak memberikan pertanyaan atau tanggapan. Dua kelompok yang melakukan presentasi menyebutkan nama tumbuhan dan jenis akarnya, tetapi terdapat kesalahan dalam penentuan jenis akar tanaman mangga, yang seharusnya berakar tunggang tetapi disebut berakar serabut. Kesalahan ini tidak mendapat respon dari siswa, sehingga yang mengoreksi adalah guru.
- Guru mendampingi siswa dalam menyimpulkan hasil presentasi mereka.
- Di akhir pembelajaran, siswa bersama guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

h. Guru memberikan soal *post test*.

3. Tahap Observasi I

Pelaksanaan observasi dilakukan selama proses pembelajaran siklus I berlangsung di dalam kelas. Observasi ini dibantu oleh guru kelas IV, yang mengamati semua yang terjadi selama tindakan siklus I, baik aktivitas guru maupun siswa, dengan menggunakan format lembar observasi yang telah disiapkan. Guru kelas yang bertindak sebagai pengamat mengambil posisi atau tempat duduk yang memungkinkan untuk mengamati seluruh kegiatan yang berlangsung di dalam kelas. Dari pengamatan tersebut, diperoleh hasil observasi mengenai kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti selama siklus I dengan menerapkan pendekatan kontekstual melalui metode tanya jawab, yang dicatat oleh guru kelas sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru Siklus I

No	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Skor			
			1	2	3	4
1	Membuka	a. Memberikan motivasi dan apresiasi terhadap siswa				✓
		b. Menyampaikan tujuan dari pembelajaran			✓	
2	Mengelola kegiatan belajar mengajar	a. Menyediakan sumber belajar			✓	
		b. Membagi siswa kedalam beberapa kelompok				✓
		c. Menggunakan pendekatan kontekstual melalui metode tanya jawab dalam proses pembelajaran IPA materi tumbuhan dan fungsinya				✓
3	Komunikasi dengan siswa	a. Menyampaikan materi yang akan dibahas				✓
		b. Mengungkapkan pertanyaan secara jelas dan memberi waktu yang tepat			✓	
		c. Mengatur penggunaan waktu			✓	
4	Pengelolaan Kelas	a. Mengatur dan memanfaatkan fasilitas belajar				✓
		b. Menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran				✓
		c. Menumbuhkan keceriaan dan antusiasme siswa dalam belajar			✓	
		d. Memotivasi siswa yang hasil belajarnya kurang baik			✓	
5	Melaksanakan evaluasi	a. Memberikan tugas post test dan tepat waktu				✓
		b. Melaksanakan penilaian akhir			✓	
6	Menutup Pembelajaran	a. Menyimpulkan materi				✓
		b. Memberi nasehat terkait dengan materi yang dipelajari			✓	

$$\text{Penilaian jumlah} = \frac{n}{N} \times 100$$

Kriteria penilaian

80 – 100	A	4	Baik Sekali
70 – 79	B	3	Baik
60 – 69	C	2	Cukup
0 – 59	D	1	Kurang

$$\text{Penilaian} : \frac{56}{64} \times 100\%$$

$$\frac{5.600}{64}$$

$$87,5\%$$

(baik sekali)

Dari hasil pengamatan guru kelas, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4 di atas, terlihat bahwa pada siklus I, proses belajar mengajar telah dilaksanakan dengan sangat baik. Hal ini tercermin dari nilai observasi aktivitas mengajar guru yang tergolong sangat baik, yaitu mencapai 87,5%. Selama

proses pembelajaran berlangsung, guru juga telah melakukan pengamatan terhadap berbagai aktivitas siswa sesuai dengan format observasi yang telah disediakan. Hasil observasi mengenai aktivitas siswa selama proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil observasi aktivitas siswa selama pertemuan siklus I

No	Aspek yang diamati	Skor yang didapatkan			
		1	2	3	4
1	Kesiapan siswa dalam mengikuti pelajaran		✓		
2	Kekondusifan suasana belajar			✓	
3	Memperhatikan penjelasan guru dengan aktif		✓		
4	Kedisiplinan siswa selama kegiatan pembelajaran		✓		
5	Keantusiasan kelompok dalam mempresentasikan hasil diskusi			✓	
6	Keberanian siswa dalam bertanya, menjawab dan menyampaikan pendapat		✓		
7	Keberanian Siswa membacakan hasil dari kerja kelompoknya			✓	
8	Hubungan kerjasama antar siswa			✓	
9	Kekompakan dalam kerja kelompok			✓	
10	Masing-masing kelompok secara aktif mempersentasikan hasil diskusi		✓		
11	Kemampuan kelompok dalam memimpin kelompoknya		✓		
12	Siswa bersemangat mengerjakan tugas yang diberikan			✓	

Penilaian: Jumlah = $\frac{x}{n} \times 100\%$

Kriteria Penilaian:

80 – 100	A	4	Baik Sekali
70 – 79	B	3	Baik
60 – 69	C	2	Cukup
0 – 59	D	1	Kurang

Penilaian : $\frac{30}{48} \times 100\%$
 $:\frac{3000}{48} = 62,5\%$ (cukup)

Berdasarkan hasil pengamatan guru kelas pada siklus I yang tercantum dalam Tabel 5, terlihat bahwa masih ada beberapa siswa yang kurang termotivasi untuk belajar. Hal ini terlihat dari siswa yang enggan mengajukan pertanyaan atau bahkan merasa malu untuk bertanya. Selain itu, saat diberikan tugas menulis laporan pengamatan oleh guru, ada siswa yang tidak mengerjakannya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa masih tergolong sangat rendah, yaitu mencapai 62,5%.

4. Tahap Evaluasi I

Pada akhir siklus, diberikan tes akhir I yang bertujuan untuk menilai keberhasilan tindakan yang telah dilaksanakan. Siklus ini dianggap berhasil jika 75% dari jumlah siswa mencapai kriteria ketuntasan minimal 75. Data hasil tes dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Data Hasil Nilai Siswa Pada Siklus I

No	Nama	Nilai	% Ketercapaian	Ketercapaian	
				Tuntas	Tidak Tuntas
1	Adiba Syahila	78	75%	✓	
2	Akbar Maulana	75	75%	✓	
3	Alfis Syahrian	70	70%		✓
4	Arif Hidayat	75	75%	✓	
5	Azka Abdullah	65	65%		✓
6	Azura Assyifa	78	78%	✓	
7	Chintia	65	65%		✓
8	Devan Rahmat	77	77%	✓	
9	Dika Pratama	60	60%		✓
10	Dinda Syakila	80	80%	✓	
11	Elvino Fahrozi	60	60%		✓
12	Fahira muzkiya	80	80%	✓	
13	Fahri Alfatih	75	75%	✓	
14	Hannisa	90	90%	✓	
15	Ilham Ardiansyah	78	78%	✓	
16	Kinaya Aulia	85	85%	✓	

17	M. Nadif	75	75%	✓	
18	M. Reza Alfias	65	65%		✓
19	M. Nacula	75	75%	✓	
20	Nawang	70	70%		✓
21	Nayshilla Rahma	80	80%	✓	
22	Senna Aulia	80	80%	✓	
23	Sofie Syahilla	76	76%	✓	
Jumlah		1712	1712%		
Rata-rata		74,43			
Presentase				69,56%	30,43%

Keterangan : Nilai < 75 = Tidak Tuntas : 7 Siswa

Nilai ≥ 75 = Tuntas : 16 Siswa

Menghitung rata-rata nilai peserta didik

$$\text{Rumus : } x = \frac{\sum xi}{\sum n}$$

$$\text{Rata -rata : } \frac{1712}{23}$$

Rata-rata : 74,43

Menghitung ketuntasan hasil belajar klasikal:

$$\text{Rumus : } P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

$$P = \frac{\sum n1}{\sum n} \times 100\% \quad P = \frac{16}{23} \times 100\% \quad P = 69,56\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, terlihat 16 siswa (69,56%) telah mencapai ketuntasan belajar, sementara 7 siswa (30,43%) dinyatakan belum tuntas. Dengan demikian, secara klasikal masih dianggap belum tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman awal siswa masih rendah, sehingga diperlukan pembelajaran yang lebih baik pada siklus II.

5. Tahap Refleksi I

Keberhasilan dan kegagalan yang terjadi selama pelaksanaan tindakan pada siklus I dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Hasil belajar siswa pada siklus I masih kurang memuaskan, yang terlihat dari nilai rata-rata yang diperoleh.
- 2) Masih ada sebagian siswa yang tampak bingung dan kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan.

Berdasarkan tahap refleksi yang telah dilakukan, ditemukan beberapa kegagalan yang terjadi di siklus I. Kegagalan-kegagalan tersebut menjadi alasan bagi peneliti untuk melanjutkan ke siklus II. Untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan dan meningkatkan keberhasilan pembelajaran pada siklus I, perlu diadakan siklus II, yaitu:

- 1) Peneliti akan meningkatkan pengelolaan pembelajaran dengan memanfaatkan sarana dan prasarana serta memberikan penjelasan yang lebih konkret.
- 2) Peneliti akan mengarahkan siswa agar lebih teliti dalam melaksanakan pembelajaran IPA dengan menerapkan pendekatan kontekstual melalui metode tanya jawab, sehingga kesalahan yang sama tidak terulang.

G. Tindakan Kedua

1. Tahap Perencanaan II

Untuk memperbaiki kelemahan siswa dan meningkatkan keberhasilan yang telah dicapai pada siklus I, pelaksanaan siklus II direncanakan sebagai berikut:

- 1) Membahas dan menganalisis masalah-masalah yang perlu diperbaiki dari siklus I.
- 2) Menyusun RPP yang sesuai dengan materi dan metode yang telah dipilih, seperti pada siklus I.
- 3) Menyiapkan bahan dan alat yang akan digunakan dalam pembelajaran yang relevan dengan materi tumbuhan dan fungsinya dalam mata pelajaran IPA.
- 4) Menyusun tes untuk mengukur hasil belajar selama tindakan penelitian diterapkan.
- 5) Mempersiapkan instrumen penelitian, yaitu lembar tes siswa, lembar kerja siswa, dan lembar observasi untuk guru dan siswa.

2. Tahap Pelaksanaan II

Pemberian tindakan dilakukan dengan melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana yang telah disusun. Pada tahap ini, peneliti berperan sebagai guru di dalam kelas. Pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan pendekatan kontekstual melalui metode tanya jawab. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini meliputi:

- 1) Siswa memulai kegiatan pembelajaran dengan berdoa dan mengucapkan salam kepada guru, diikuti dengan pemeriksaan kehadiran siswa.
- 2) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran.

- 3) Selanjutnya, guru memberikan apersepsi kepada siswa dengan bernyanyi bersama lagu Lihat Kebunku. Guru kemudian mengaitkan isi lagu tersebut dengan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan, yaitu mempelajari bagian-bagian bunga dan fungsinya.
- 4) Siswa diajak untuk mengungkapkan pengetahuan mereka tentang bunga melalui kegiatan tanya jawab yang difasilitasi oleh guru. Dari pengetahuan awal yang dimiliki siswa, mereka diarahkan untuk merumuskan permasalahan baru mengenai struktur bunga dan fungsinya. Pada tahap ini, ada siswa yang berani bertanya tentang nama-nama bagian bunga dan kegunaan lain bunga selain sebagai hiasan.
- 5) Siswa kemudian membantu guru dalam mempersiapkan perlengkapan pembelajaran sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat sebelumnya.
- 6) Sebelum pertemuan ini dilaksanakan, guru telah berkoordinasi dengan siswa untuk mempersiapkan berbagai jenis bunga yang akan digunakan dalam pembelajaran, sehingga pada pertemuan kali ini siswa tidak perlu belajar di luar kelas. Bunga-bunga yang akan digunakan dalam pembelajaran telah disiapkan oleh siswa dan guru sesuai dengan kesepakatan pada pertemuan sebelumnya.
- 7) Guru membentuk kelompok kecil yang terdiri dari 3 orang siswa di setiap kelompok.
- 8) Melalui kegiatan diskusi klasikal, siswa diarahkan untuk merumuskan dugaan awal mengenai struktur bunga dan fungsinya. Beberapa siswa berpendapat bahwa salah satu kegunaan bunga adalah sebagai hiasan.
- 9) Siswa melakukan pengamatan terhadap bunga dan mencatat nama-nama bagian-bagiannya serta mengklasifikasikannya berdasarkan kelengkapan dan alat kelaminnya.
- 10) Kegiatan dilanjutkan dengan presentasi hasil diskusi oleh perwakilan kelompok secara bergiliran. Dalam presentasi ini, guru menciptakan suasana yang memungkinkan terjadinya diskusi melalui tanya jawab antara presenter dan siswa lainnya. Seringkali, siswa lain menyanggah presentasi yang disampaikan karena temuan mereka berbeda. Misalnya, pada bunga kamboja, presentator menyebutkan bahwa benangsari ada dalam bunga tersebut, tetapi siswa lain tidak menemukannya, sehingga mereka menyanggah presentasi yang disampaikan.
- 11) Setelah semua kelompok selesai mempresentasikan hasil diskusinya, guru membimbing siswa untuk menyimpulkan struktur penyusun bunga dan kegunaannya. Siswa menyebutkan bahwa bagian-bagian bunga meliputi mahkota, kelopak, benangsari, putik, dan tangkai. Selain sebagai hiasan, kegunaan bunga juga sebagai alat perkembangbiakan pada tumbuhan. Dalam kehidupan sehari-hari, ada juga yang menjadikan bunga sebagai bahan makanan, seperti bunga kol, papaya, dan kelapa (manggar).
- 12) Pembelajaran dilanjutkan dengan latihan soal-soal sebagai langkah untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Agar pemahaman siswa lebih mendalam, dilakukan juga pembahasan soal-soal dengan bimbingan guru.
- 13) Siswa yang belum memahami materi yang telah dipelajari dapat menanyakan permasalahan tersebut kepada guru atau kepada siswa lain yang lebih paham.
- 14) Siswa menerima motivasi dari guru untuk terus meningkatkan aktivitas belajarnya agar dapat mencapai hasil yang memuaskan.
- 15) Kegiatan tambahan yang tidak dilakukan dalam siklus I adalah pemberian penghargaan kepada kelompok terbaik dalam mempresentasikan hasil diskusinya.

3. Tahap Observasi II

Pelaksanaan observasi dilakukan selama proses pembelajaran siklus II berlangsung di dalam kelas. Observasi ini dibantu oleh guru kelas IV untuk mengamati semua yang terjadi selama tindakan siklus II, baik aktivitas guru maupun siswa, dengan menggunakan format lembar observasi yang telah disiapkan.

Guru kelas yang berperan sebagai pengamat mengambil posisi dan tempat duduk yang memungkinkan untuk mengamati seluruh kegiatan yang berlangsung di dalam kelas. Berdasarkan pengamatan guru kelas, terdapat hasil observasi mengenai kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti selama siklus II dengan menerapkan pendekatan kontekstual melalui metode tanya jawab, yaitu sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru Siklus II

No	Kegiatan pembelajaran	Indicator	skor			
			1	2	3	4
1	Membuka	a. Memberikan motivasi dan apresiasi terhadap siswa				✓
		b. Menyampaikan tujuan dari pembelajaran				✓
2		a. Menyediakan sumber belajar			✓	

	Mengelola kegiatan belajar mengajar	b. Membagi siswa kedalam beberapa kelompok				✓
		c. Menggunakan pendekatan kontekstual melalui metode tanya jawab dalam proses pembelajaran IPA materi bagian-bagian tumbuhan dan fungsinya				✓
3	Komunikasi dengan siswa	a. Menyampaikan materi yang akan dibahas				✓
		b. Mengungkapkan pertanyaan secara jelas dan memberi waktu yang tepat				✓
		c. Mengatur penggunaan waktu			✓	
4	Pengelolaan Kelas	a. Mengatur dan memanfaatkan fasilitas belajar				✓
		b. Menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran				✓
		c. Menumbuhkan keceriaan dan antusiasme siswa dalam belajar				✓
		d. Memotivasi siswa yang hasil belajarnya kurang baik			✓	
5	Melaksanakan evaluasi	a. Memberikan tugas post test dan tepat waktu				✓
		b. Melaksanakan penilaian akhir				✓
6	Menutup Pembelajaran	a. Menyimpulkan materi				✓
		b. Memberi nasehat terkait dengan materi yang dipelajari			✓	

$$\text{Penilaian jumlah} = \frac{n}{N} \times 100$$

Kriteria penilaian

80 – 100 A 4 Baik Sekali

70 – 79 B 3 Baik

60 – 69 C 2 Cukup

0 – 59 D 1 Kurang

$$\text{Penilaian} : \frac{60}{64} \times 100\%$$

$$: \frac{6000}{64}$$

$$: 93,75\% \text{ (Baik Sekali)}$$

Dari hasil pengamatan guru kelas, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 7 di atas, terlihat bahwa pada siklus II, proses belajar mengajar telah dilaksanakan dengan sangat baik. Hal ini tercermin dari nilai observasi aktivitas mengajar guru yang tergolong sangat baik, yaitu mencapai 93,75%. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru juga telah mengamati berbagai aktivitas siswa berdasarkan format observasi yang ada. Dalam hal ini, diperoleh hasil observasi mengenai aktivitas siswa selama proses pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Selama Pertemuan Siklus II

No	Aspek yang diamati	Skor yang didapatkan			
		1	2	3	4
1	Kesiapan siswa dalam mengikuti pelajaran				✓
2	Kekondusifan suasana belajar			✓	
3	Memperhatikan penjelasan guru dengan aktif				✓
4	Kedisiplinan siswa selama kegiatan pembelajaran			✓	
5	Keantusiasan kelompok dalam mempresentasikan hasil diskusi				✓
6	Keberanian siswa dalam bertanya, menjawab dan menyampaikan pendapat			✓	
7	Keberanian Siswa membacakan hasil dari kerja kelompoknya				✓
8	Hubungan kerjasama antar siswa			✓	
9	Kekompakan dalam kerja kelompok			✓	
10	Masing-masing kelompok secara aktif mempersentasikan hasil diskusi				✓
11	Kemampuan kelompok dalam memimpin kelompoknya			✓	

12	Siswa bersemangat mengerjakan tugas yang diberikan				✓
----	--	--	--	--	---

Penilaian jumlah = $\frac{n}{N} \times 100$

Kriteria penilaian

80 – 100	A	4	Baik Sekali
70 – 79	B	3	Baik
60 – 69	C	2	Cukup
0 – 59	D	1	Kurang

Penilaian : $\frac{42}{48} \times 100\%$

$$: \frac{4.200}{48}$$

: 87,5% (Baik Sekali)

Dari hasil pengamatan pada siklus II selama pembelajaran, seperti yang dipaparkan dalam Tabel 8, terlihat bahwa aktivitas siswa telah meningkat dari 62,5% menjadi 87,5%. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus II, siswa menjadi lebih aktif dalam belajar, dengan tingkat antusiasme dan semangat yang tinggi dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa pada siklus II sudah tergolong sangat baik.

4. Tahap Evaluasi II

Pada akhir siklus II, diberikan tes akhir yang bertujuan untuk menilai keberhasilan tindakan yang telah dilaksanakan. Siklus ini dianggap berhasil jika 75% dari jumlah siswa mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal 75. Data hasil tes dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Data Hasil Nilai Siswa Pada Siklus II

No	Nama	Nilai	% Ketercapaian	Ketercapaian	
				Tuntas	Tidak Tuntas
1	Adiba Syahila	80	80%	✓	
2	Akbar Maulana	80	80%	✓	
3	Alfis Syahrian	78	78%	✓	
4	Arif Hidayat	80	80%	✓	
5	Azka Abdullah	75	75%	✓	
6	Azura Assyifa	85	85%	✓	
7	Chintia	78	78%	✓	
8	Devan Rahmat	85	85%	✓	
9	Dika Pratama	80	80%	✓	
10	Dinda Syakila	85	85%	✓	
11	Elvino Fahrozi	78	78%	✓	
12	Fahira muzkiya	85	85%	✓	
13	Fahri Alfatih	80	80%	✓	
14	Hannisa	95	95%	✓	
15	Ilham Ardiansyah	85	85%	✓	
16	Kinaya Aulia	90	90%	✓	
17	M. Nadif	85	85%	✓	
18	M. Reza Alfias	80	80%	✓	
19	M. Nacula	80	80%	✓	
20	Nawang	80	80%	✓	
21	Nayshilla Rahma	85	85%	✓	
22	Senna Aulia	85	85%	✓	
23	Sofie Syahilla	80	80%	✓	
Jumlah		1894	1894%		
Rata-rata		82,34			
Presentase				100%	0%

Keterangan : Nilai < 75 = Tidak Tuntas = 0 Siswa

Nilai ≥ 75 = Tuntas = 23 Siswa

Menghitung rata-rata nilai peserta didik

$$\text{Rumus : } x = \frac{\sum xi}{\sum n}$$

$$\text{Rata -rata : } \frac{1894}{23}$$

Rata-rata : 82,34

Menghitung ketuntasan hasil belajar klasikal:

$$\text{Rumus : } P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

$$P = \frac{\sum n1}{\sum n} \times 100\% \quad P = \frac{23}{23} \times 100\% \quad P = 100\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, terlihat bahwa 23 siswa (100%) telah mencapai ketuntasan dalam belajar, sementara tidak ada siswa (0%) yang dinyatakan belum tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman seluruh siswa telah meningkat, sehingga tidak perlu dilakukan tindakan pada siklus selanjutnya.

5. Tahap Refleksi II

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan dan nilai tes hasil belajar yang diisi oleh siswa, dapat disimpulkan bahwa peneliti berhasil meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA mengenai bagian-bagian tumbuhan dan fungsinya dengan menerapkan pendekatan kontekstual melalui metode tanya jawab. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan yang signifikan dalam kegiatan belajar mengajar berdasarkan pengamatan observer. Nilai hasil belajar siswa juga menunjukkan peningkatan, terlihat dari rata-rata hasil belajar yang meningkat dari 59,69 pada saat pre-test menjadi 74,43 pada tes belajar siklus I, dan meningkat lagi menjadi 82,34 pada hasil tes belajar siklus II.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata prestasi belajar siswa mengalami peningkatan antara siklus I dan siklus II. Berdasarkan hasil tes belajar siklus II, rata-rata hasil belajar IPA siswa pada materi bagian-bagian tumbuhan dan fungsinya telah memenuhi target yang ingin dicapai, sehingga peneliti memutuskan untuk tidak melanjutkan ke siklus berikutnya. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual melalui metode tanya jawab dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

H. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian, sebelum tindakan dilaksanakan, nilai rata-rata kelas pada pre-test adalah 59,69, dengan 8 siswa yang memperoleh nilai 75 ke atas, sementara 15 siswa dinyatakan belum tuntas. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa metode pembelajaran yang belum sesuai, sehingga siswa belum mencapai nilai yang diharapkan. Setelah menyadari bahwa metode pembelajaran yang digunakan selama ini kurang memuaskan, dilakukan perbaikan skenario pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kontekstual melalui metode tanya jawab.

Proses penerapan pendekatan kontekstual melalui metode tanya jawab pada mata pelajaran IPA mengenai bagian-bagian tumbuhan dan fungsinya di kelas IV MIS BKM Nurul Iman Desa Durian berjalan dengan baik sesuai dengan RPP yang telah disusun. Peserta didik aktif terlibat dalam pembelajaran dan mudah memahami apa yang diajarkan oleh guru (peneliti). Dengan penerapan pendekatan kontekstual melalui metode tanya jawab ini, siswa merasa senang karena dapat mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, serta menjawab pertanyaan dari guru dan teman-teman mereka, sehingga mereka tidak lagi merasa canggung untuk bertanya jika belum memahami materi. Selain itu, peserta didik juga lebih mudah memahami materi karena guru menyampaikan materi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Setelah peneliti melaksanakan tindakan dengan menerapkan pendekatan kontekstual melalui metode tanya jawab kepada siswa pada siklus I, diperoleh nilai rata-rata siswa sebesar 74,43 dengan tingkat ketuntasan mencapai 16 orang siswa. Sementara itu, pada siklus II, siswa memperoleh nilai rata-rata 82,34, dengan jumlah siswa yang mendapatkan nilai 75 ke atas sebanyak 23 siswa atau 100%. Peningkatan prestasi belajar dapat dilihat lebih jelas dari rata-rata nilai pada tes awal, hasil belajar siklus I, dan hasil belajar pada siklus II, seperti yang tertera dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.11 Nilai Rekapitulasi Siswa

No	Deskripsi nilai	Nilai rata-rata	ketuntasan
1	<i>Pre test</i>	59,69	34,78%
2	<i>Post test I</i>	74,43	69,56%
3	<i>Post test II</i>	82,34	100%

Dari Tabel 4.11 di atas, terlihat bahwa nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan. Sebelum tindakan diberikan, nilai observasi awal menunjukkan rata-rata sebesar 59,69 (34,78%). Setelah dilaksanakan siklus I, nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 74,43 (69,56%). Kemudian, setelah dilaksanakan siklus II, nilai rata-rata siswa mencapai 82,34 (100%).

Meskipun peneliti telah berhasil mencapai tujuan yang diharapkan, peneliti mengakui bahwa masih terdapat kelemahan dalam penelitian yang mempengaruhi keberhasilan dan penerapan pendekatan kontekstual melalui metode tanya jawab. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan yang dimiliki peneliti serta kemungkinan siswa kurang serius dalam menyelesaikan soal tes yang diberikan. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual melalui metode tanya jawab dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan. Dengan demikian, pembelajaran

menggunakan pendekatan kontekstual melalui metode tanya jawab memiliki peranan penting sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Berdasarkan analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual melalui metode tanya jawab dapat meningkatkan prestasi belajar IPA pada siswa kelas IV MIS BKM Nurul Iman Desa Durian.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dalam penelitian ini, penulis menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebelum penerapan pendekatan kontekstual melalui metode tanya jawab, prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA di MIS BKM Nurul Iman Desa Durian belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Hal ini terlihat dari rendahnya persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal, di mana hanya 8 dari 23 siswa (34,78%) yang dinyatakan tuntas dengan nilai rata-rata 59,69.
2. Proses penerapan pendekatan kontekstual melalui metode tanya jawab pada mata pelajaran IPA di kelas IV MIS BKM Nurul Iman Desa Durian berjalan dengan baik sesuai dengan RPP yang telah disusun. Peserta didik aktif terlibat dalam pembelajaran dan mudah memahami materi yang diajarkan oleh guru (peneliti). Penerapan pendekatan kontekstual dengan metode tanya jawab ini sangat cocok untuk diajarkan kepada peserta didik karena membuat mereka lebih aktif dan lebih mudah memahami pembelajaran yang disampaikan oleh guru.
3. Hasil belajar siswa setelah menggunakan pendekatan kontekstual melalui metode tanya jawab menunjukkan bahwa pada siklus I, nilai rata-rata kelas mencapai 74,43 dengan tingkat ketuntasan 16 siswa (69,56%).
4. Pada siklus II, nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 82,34 dengan tingkat ketuntasan 23 siswa (100%).

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal, *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (inovatif)*, Bandung: CV Yrama Widya, 2013.
- Djamaluddin, Ahdar, *Belajar dan Pembelajaran*, Sulawesi Selatan: CV Kaaffah Learning Center, 2019.
- Majid, Abdul, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2014.
- Muhammad Fathurrohman & Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Teras, 2012.
- Mualimuna, *Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Fiqih*, Jurnal Madrasah Ibtidaiyah, 2017.
- Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT Rosdakarya, 2009.
- Mulyono, *Strtegi Pembelajaran*, Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Purwanto, Ngalm, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta; Kalam Mulia, 2012.
- Rosyid, Zaiful, *Prestasi Belajar*, Surakarta: Literasi Nusantara, 2019.
- Sanjaya, Wina, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2013.
- Slameto, *Belajar dan Faktor Faktor Yang Mempengaruhi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Sulaiman, *Metode dan Model Pembelajaran Abad 21*, PT. Green Pustaka Indonesia, yogyakarta. 2011.
- Sugiharto.dkk, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press, 2007.
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Logos 1999.
- Takdir, Muh. *Model Pembelajaran Kontekstual*, STKIP Muhammadiyah Bogor, 2023.
- Wisudawati, Asih, *Metodologi Pembelajaran IPA*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

